

Boosting Early Reading Skills with Alphabet Puzzle Media: The Effectiveness of Positive Reinforcement

Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Anak Melalui Media Puzzle Huruf: Efektivitas Reinforcement Positif

Maghfiroh Mutiarasari ¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: maghfiroh.Mutiarasari210701036@umg.ac.id

Nadhirotul Laily ²

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: nadhirotul.laily@umg.ac.id

Correspondence:

Maghfiroh Mutiarasari

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
Email: maghfiroh.Mutiarasari210701036@umg.ac.id

Abstract

One of the learning media that can be used to support the development of children's reading skills is letter puzzles. This media is chosen because it can capture children's attention through its varied shapes and colors. The goal is to evaluate the effectiveness of the intervention using letter puzzle media in improving pre-reading skills in preschool-aged children. This study is designed with an experimental approach to assess the effectiveness of the intervention using letter puzzle media in enhancing pre-reading skills in preschool-aged children. The research results show that the implementation of positive reinforcement is proven effective in improving reading skills in early childhood, including through increased learning motivation, self-confidence, and self-regulation. The implications of these findings suggest that providing positive reinforcement not only accelerates the learning process but also builds a foundation of positive character that can support children's future academic and social success.

Keywords: Early Childhood, Learning Media, Letter Puzzles, Positive Reinforcement, Pre-Reading Skills

Abstrak

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca anak sebagai puzzle huruf. Media ini dipilih karena mampu menarik perhatian anak-anak melalui bentuk dan warna yang bervariasi. Tujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi menggunakan media puzzle huruf dalam meningkatkan keterampilan pra-membaca pada anak-anak usia prasekolah. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas intervensi menggunakan media puzzle huruf dalam meningkatkan keterampilan pra-membaca pada anak-anak usia prasekolah. Hasil penelitian bahwa penerapan reinforcement positif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini, baik melalui peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, maupun kemampuan pengendalian diri. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positif tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi karakter positif yang dapat mendukung keberhasilan akademik dan sosial anak di masa mendatang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Keterampilan Pra-Membaca, Media Pembelajaran, Puzzle Huruf, Reinforcement Positif

Copyright (c) 2024 Maghfiroh Mutiarasari & Nadhirotul Laily

Received 2024-10-13

Revised 2024-11-13

Accepted 2024-11-24



LATAR BELAKANG

Pendidikan prasekolah sebagai fase penting yang memberikan pengalaman belajar dasar bagi anak-anak. Pada fase ini, peran pendidik dan orang tua sangat penting untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak (Simanjuntak dkk., 2020). Lingkungan yang mendukung memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi, baik melalui observasi, peniruan, maupun eksperimen, sehingga tercipta proses pembelajaran yang melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak (Sabrillah dkk., 2021). Pendidikan prasekolah dirancang agar anak-anak dapat mengeksplorasi kemampuan mereka dalam memahami dunia di sekitarnya (Utomo dkk., 2023). Salah satu keterampilan penting yang mulai diperkenalkan dalam tahap ini sebagai keterampilan membaca permulaan, yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan akademik anak di masa depan (Amelia & Rahmadani, 2023).

Menurut Sukaesi dan Halimah (2015) membaca permulaan sebagai keterampilan membaca yang diperkenalkan secara terprogram pada anak prasekolah. Dalam prosesnya, pengenalan membaca disampaikan melalui permainan dan aktivitas menarik, sehingga anak-anak tidak merasa terpaksa dalam belajar. Pendekatan ini memastikan bahwa proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan dianggap seperti bermain (Putri dkk., 2021). Program membaca permulaan ini bertujuan agar anak-anak mampu mengenal simbol dan huruf dasar, sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Lestari & Watini, 2023). Hal ini diatur pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun diharapkan mampu mengenali simbol-simbol, suara-suara, serta huruf-huruf dari A sampai Z (Leonida dkk., 2022).

Observasi di TK Al-Baqy mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dalam wawancara dengan wali kelas, terungkap bahwa sebagian besar siswa belum dapat membaca secara lancar dan membutuhkan bantuan dalam mengeja setiap huruf. Keterampilan mereka dalam mengenali huruf dan membentuk kata masih dalam tahap awal. Kesulitan ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca dasar mereka. Pada usia prasekolah, pendekatan yang menarik dan variatif sangat penting untuk memastikan proses belajar berjalan dengan baik.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca anak sebagai puzzle huruf. Media ini dipilih karena mampu menarik perhatian anak-anak melalui bentuk dan warna yang bervariasi (Mulyani dkk., 2024). Puzzle huruf memberikan pengalaman belajar yang visual dan interaktif sehingga anak-anak merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Yolandini et al. (2022) menunjukkan bahwa media puzzle huruf efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar membaca. Dengan karakter visualnya, puzzle huruf tidak hanya membuat proses belajar menjadi menyenangkan tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif.

Pendekatan interaktif yang menggunakan puzzle huruf juga sesuai dengan karakteristik anak-anak pada tahap perkembangan praoperasional menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak-anak cenderung berpikir secara konkret dan memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak (Laily & Muhid, 2021). Mereka membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan langsung untuk dapat memahami materi yang diajarkan (Yakin & Amri, 2023). Puzzle huruf memberikan pengalaman tersebut dengan memungkinkan anak untuk menyusun huruf-huruf menjadi kata-kata. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat keterampilan motorik halus mereka tetapi juga membantu mereka mengenal huruf secara bertahap dan menyenangkan (Handoyo, 2022).

Untuk memperkuat efektivitas media puzzle huruf, teknik reinforcement positif dapat diterapkan. Teknik ini, yang sering diartikan sebagai penghargaan atau pujian, bertujuan untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Aulina & Sausan, 2024). Setiap kali anak berhasil menyusun huruf menjadi kata dengan benar, mereka dapat diberikan pujian atau penghargaan sederhana. Teknik ini bertujuan untuk memberikan dorongan tambahan agar anak semakin bersemangat dan percaya diri dalam proses belajar mereka (Kustiyowati, 2020). Hasanah dan Nurhasanah (2020) menjelaskan bahwa reinforcement positif sebagai bentuk motivasi yang efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Penggunaan reinforcement positif diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Penghargaan atau pujian sederhana yang diberikan kepada anak setiap kali mereka berhasil menyelesaikan puzzle huruf akan memperkuat keinginan mereka untuk terus mencoba dan berlatih (Astuti dkk., 2021). Melalui reinforcement positif, anak akan merasa dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan keinginan mereka untuk belajar lebih lanjut. Teknik ini dianggap efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif pada anak usia dini (I. Hasanah, 2023).

Puzzle huruf sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan karena memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui cara-cara yang konkret dan langsung. Media ini sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif mereka yang masih berfokus pada hal-hal nyata dan konkret (Nasem dkk., 2022). Ketika anak-anak berhasil menyusun puzzle huruf menjadi kata, mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Proses menyusun puzzle juga dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan, sehingga anak-anak tidak merasa bosan selama belajar (Ritonga & Rambe, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhani dan Irdamurni (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media puzzle huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa puzzle huruf dapat menjadi solusi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal dan mengingat huruf. Puzzle huruf membantu mereka mengenal huruf-huruf secara bertahap dan lebih interaktif. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa anak-anak yang menggunakan

media puzzle huruf mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan membaca dasar (Safriana dkk., 2024).

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan media puzzle huruf dan reinforcement positif ini diharapkan dapat membantu anak-anak di TK Al-Baqy dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka (Primasari dkk., 2022). Media ini dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode konvensional, di mana anak-anak lebih sering duduk diam mendengarkan guru. Dengan puzzle huruf, anak-anak diajak untuk aktif dalam proses belajar mereka. Melalui aktivitas interaktif ini, anak-anak akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Priyono dkk., 2021).

Penggunaan puzzle huruf juga memberikan manfaat dalam pengembangan aspek-aspek lain seperti keterampilan motorik halus, ketelitian, dan kemampuan fokus anak-anak (Gatot & Doddyansyah, 2018). Proses menyusun huruf-huruf menjadi kata dalam puzzle melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, yang sangat penting dalam perkembangan motorik halus anak. Aktivitas ini juga membutuhkan ketelitian dan fokus, sehingga anak-anak belajar untuk lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas (Fahitah & Watini, 2021).

Reinforcement positif yang diberikan selama proses pembelajaran akan semakin memperkuat motivasi dan minat anak dalam belajar membaca. Teknik ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar (Listriani dkk., 2020). Dalam konteks pendidikan prasekolah, reinforcement positif memiliki peran penting dalam membentuk sikap belajar anak yang positif. Penghargaan yang diberikan secara konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi anak untuk terus belajar (Hajar, 2019).

Puzzle huruf dan reinforcement positif bersama-sama membentuk pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak usia dini (Zeirlina dkk., 2024). Anak-anak yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengenali huruf akan terbantu dengan aktivitas yang menarik ini, sehingga proses belajar membaca menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat mencapai keterampilan membaca permulaan yang sesuai dengan standar pendidikan prasekolah yang telah ditetapkan (Papatungan dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan reinforcement positif melalui media puzzle huruf dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan anak-anak di TK Al-Baqy. Dengan pendekatan ini, diharapkan kemampuan membaca anak-anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan referensi bagi pendidik di TK Al-Baqy dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas intervensi menggunakan media puzzle huruf dalam meningkatkan keterampilan pra-membaca pada anak-anak usia prasekolah

(Sugiyono, 2022). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama 30 hari dalam rangkaian program magang, mulai dari 19 Agustus hingga 23 September 2024, di mana peneliti mengadakan enam sesi intervensi yang bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali huruf dan membentuk kata-kata sederhana. Desain eksperimen ini memungkinkan observasi langsung dan sistematis terhadap keterampilan pra-membaca anak sebelum dan setelah intervensi, memberikan dasar yang valid untuk menganalisis dampak dari program ini.

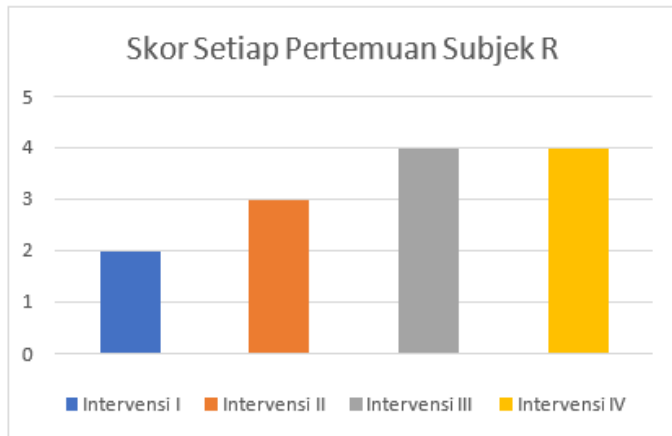
Peserta dalam penelitian ini sebagai anak-anak prasekolah yang telah diidentifikasi membutuhkan peningkatan keterampilan pra-membaca, terutama dalam hal pengenalan huruf dan pembentukan kata. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu untuk memastikan mereka sesuai dengan tujuan penelitian, dengan jumlah sekitar 20 anak sebagai sampel penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang bermakna terhadap pengaruh intervensi ini pada keterampilan pra-membaca anak.

Intervensi yang diberikan berpusat pada penggunaan puzzle huruf, yang dilaksanakan dalam enam sesi yang masing-masing mengikuti lima langkah utama berdasarkan metode (Putri, 2016). Langkah-langkah tersebut meliputi melepaskan kepingan puzzle huruf dari papan, mengacak kepingan puzzle, meminta anak menyusun kembali puzzle, memberikan gambar untuk membimbing anak membentuk kata-kata, serta menantang anak menyelesaikan puzzle dalam batas waktu yang ditentukan. Setiap sesi dimulai dengan pengantar singkat di mana peneliti menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan. Selanjutnya, kegiatan inti melibatkan interaksi anak dengan puzzle huruf sesuai metode yang sudah ditentukan, diikuti dengan penguatan (reinforcement) positif di akhir sesi berupa pujian dan apresiasi verbal untuk meningkatkan motivasi belajar. Langkah-langkah yang terstruktur dan reinforcement positif ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan anak serta menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran mengenal huruf dan membentuk kata.

Pengukuran keterampilan pra-membaca anak dilakukan dengan lembar observasi yang dirancang khusus untuk penelitian ini. Lembar ini mencatat indikator-indikator keterampilan pra-membaca yang spesifik, seperti pengenalan huruf, pembentukan kata, dan kesiapan membaca. Setiap sesi diamati secara langsung oleh peneliti untuk mencatat kinerja anak secara rinci, mencakup ketepatan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas. Lembar observasi ini menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Mulyati (2011) agar dapat menghasilkan penilaian yang objektif dan konsisten.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor pra-intervensi dan pasca-intervensi dari setiap anak, dan kemudian diuji menggunakan uji t-berpasangan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan pra-membaca anak. Selain itu, ukuran efek juga dihitung untuk menilai sejauh mana intervensi berpengaruh pada keterampilan pra-membaca anak-anak.

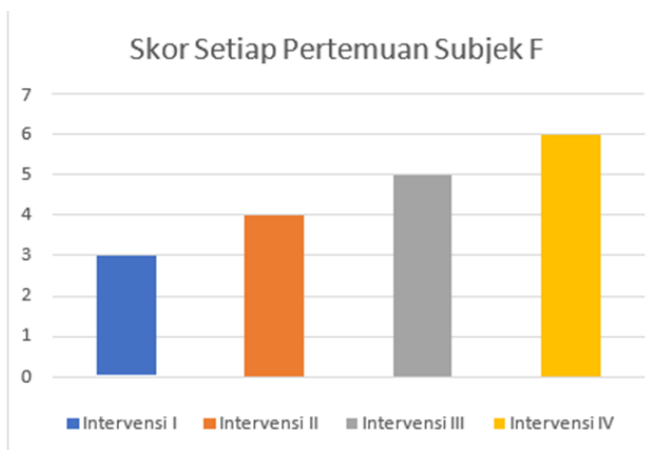
HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Skor Setiap Pertemuan Subjek R

Sebelum intervensi dilakukan, subjek R belum mampu mengenali huruf secara keseluruhan maupun membaca kata-kata. Namun, setelah intervensi diberikan, subjek R mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Kini, ia sudah dapat mengenali semua huruf, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana, meskipun masih belum sepenuhnya lancar. Jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, sebelum intervensi kemampuan membaca subjek R tertinggal cukup jauh. Namun, setelah menerima intervensi, ada peningkatan meskipun belum mencapai hasil yang optimal.

Untuk mendukung kemajuan ini, peneliti memberikan reinforcement positif, seperti memberikan tepuk tangan, acungan jempol, dan pujian setiap kali subjek R berhasil mencapai sesuatu. Penghargaan-penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi dan memperkuat kepercayaan diri subjek dalam proses belajarnya. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa dorongan dan dukungan tersebut diberikan secara konsisten setiap kali subjek R menunjukkan kemajuan. Konsistensi dalam pemberian dukungan ini menjadi faktor penting yang membantu subjek R merasa dihargai, sehingga ia semakin termotivasi dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar. Proses ini memberikan fondasi.



Gambar 2. Skor Setiap Pertemuan Subjek F

Sebelum dilakukan intervensi, Subjek F tertinggal dari teman-temannya yang sudah mampu membaca dengan baik. Namun, setelah menerima intervensi, Subjek F mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Ia telah mampu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Peneliti memberikan reinforcement positif berupa tepuk tangan, acungan jempol, dan pujian atas setiap kemajuan yang dicapainya. Penghargaan dan dorongan semangat ini tidak hanya berhasil meningkatkan motivasi belajar Subjek F, tetapi juga memperkuat rasa percaya dirinya dalam menghadapi tantangan belajar. Sebagai hasilnya, Subjek F semakin antusias dan bersemangat untuk terus mengembangkan keterampilannya. Dukungan yang konsisten dari peneliti menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan membantu Subjek F meraih pencapaian yang lebih baik.

Ditinjau dari grafik-grafik tersebut, dapat diketahui bahwa subjek R dan subjek F mengalami peningkatan membaca setelah diberikan intervensi. Kemudian berdasarkan tabel hasil intervensi maka didapatkan skor sebelum dilakukan intervensi (pre test) dan setelah dilakukan intervensi (post test) :

Tabel 1. Data pre-test dan post test

Subjek	Pre-test	Post-test	Gain Score	Kriteria
R	2	4	0,5	Sedang
F	2	6	1,00	Tinggi

PEMBAHASAN

Kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar yang penting dalam proses belajar anak (Zidni, 2018). Dalam pendidikan awal, kemampuan membaca tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan motivasi. Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan ini sebagai reinforcement positif, sebuah metode yang bertujuan untuk menguatkan perilaku melalui pemberian stimulus yang menyenangkan setiap kali perilaku yang diinginkan muncul (Rukayah dkk., 2024). Teori reinforcement oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif memiliki kemungkinan besar untuk diulang, sehingga metode ini dianggap relevan dalam membantu anak mencapai keterampilan membaca yang lebih baik (Jasmin & Lubis, 2021).

Reinforcement positif dapat memengaruhi motivasi belajar anak secara signifikan. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai dua faktor kunci dalam teori motivasi, di mana reinforcement positif berperan sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang mendorong anak untuk berusaha lebih keras (Surya dkk., 2024). Melalui pemberian pujian atau penghargaan sederhana seperti tepuk tangan dan acungan jempol, anak merasa dihargai, sehingga motivasinya untuk belajar meningkat. Albert Bandura, dalam teorinya tentang self-efficacy, menjelaskan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas akan memengaruhi kinerjanya. Dalam konteks pembelajaran membaca, reinforcement positif membantu meningkatkan self-efficacy anak,

mendorong mereka untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam belajar (Suciati dkk., 2024).

Teori perkembangan kognitif dari Lev Vygotsky mengemukakan pentingnya dukungan dan interaksi sosial dalam belajar, yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal (ZPD). Menurut Papatung et al. (2024) anak membutuhkan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil untuk menyelesaikan tugas yang belum mampu diselesaikan secara mandiri. Dalam proses ini, reinforcement positif yang diberikan oleh pengajar atau pendamping belajar dapat menjadi bagian dari dukungan sosial yang efektif, karena anak merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut (Zeirlia dkk., 2024).

Suasana belajar yang positif turut berperan penting dalam mendukung perkembangan anak. Menurut teori Humanistik dari Carl Rogers, lingkungan belajar yang kondusif dapat mempercepat pertumbuhan potensi individu, termasuk dalam hal Membaca (Hajar, 2019). Menurut Listriani et al. (2020) bahwa empati, dukungan positif tanpa syarat, dan penerimaan dari pendidik merupakan elemen kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif. Ketika anak merasakan dukungan emosional dan menerima reinforcement positif, mereka lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam belajar dan menunjukkan kemajuan yang signifikan (Fahitah & Watini, 2021).

Perkembangan kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh penguatan positif, tetapi juga oleh pemahaman terhadap proses belajar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak (Gatot & Dodyansyah, 2018). Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menunjukkan bahwa anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan yang membutuhkan pendekatan yang disesuaikan (Priyono dkk., 2021).

Pembentukan kebiasaan belajar yang positif juga menjadi aspek yang penting. Dalam perspektif behavioristik, perilaku yang dilakukan berulang kali akan membentuk kebiasaan, terutama jika diperkuat dengan reinforcement positif secara konsisten (Primasari dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip pembiasaan dari teori Pavlov, yang menunjukkan bahwa respons yang diinginkan dapat dikondisikan melalui rangsangan berulang. Dengan reinforcement positif yang konsisten, anak akan membentuk kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam hal membaca, karena ia mengaitkan aktivitas tersebut dengan perasaan positif yang ditimbulkan oleh penghargaan (Ramadhani & Irdamurni, 2022).

Penggunaan reinforcement positif dalam pembelajaran membaca tidak hanya meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri, tetapi juga membangun ketahanan diri anak dalam menghadapi tantangan belajar (Ritonga & Rambe, 2022). Konsep resilience atau ketahanan diri dalam psikologi perkembangan menjelaskan bahwa individu yang merasa didukung dan dihargai cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap stres atau hambatan. Dengan reinforcement positif, anak-anak tidak hanya belajar mengenali huruf atau membaca, tetapi juga memperoleh keyakinan diri yang akan mendorong mereka untuk tidak

mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar (Nasem dkk., 2022).

Penerapan reinforcement positif juga mengedepankan pentingnya interaksi sosial yang mendukung proses pembelajaran. Menurut perspektif sosio-kognitif, interaksi sosial memengaruhi cara anak belajar dan memahami dunia sekitarnya (Astuti dkk., 2021). Dalam proses pembelajaran membaca, anak yang mendapat reinforcement positif dari pengajar atau teman sebayanya akan merasa lebih nyaman dan termotivasi. Interaksi yang positif ini meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar dan membuat mereka lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan (L. Hasanah & Nurhasanah, 2020).

Penerapan reinforcement positif memiliki dampak pada peningkatan efikasi diri anak. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri memengaruhi bagaimana siswa memandang kemampuannya dan apakah ia akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan (Kustiyowati, 2020). Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan inisiatif dan ketekunan anak dalam belajar. Pujian atau penghargaan yang diberikan secara konsisten setiap kali anak menunjukkan kemajuan akan membuatnya merasa mampu dan yakin bahwa ia bisa menguasai keterampilan Membaca (Aulina & Sausan, 2024).

Konsistensi pemberian reinforcement positif juga berperan penting dalam menjaga minat dan antusiasme anak terhadap belajar membaca. Menurut teori disiplin diri dan kontrol internal dari Walter Mischel, konsistensi dalam pembelajaran memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri yang baik (Handoyo, 2022). Dengan reinforcement positif yang konsisten, anak akan lebih terlatih dalam mengendalikan diri dan memiliki fokus yang lebih baik dalam belajar. Dukungan yang konsisten juga menciptakan struktur pembelajaran yang stabil, sehingga anak merasa bahwa proses belajarnya terarah dan memberikan hasil yang memuaskan (Yakin & Amri, 2023).

Dalam konteks pendidikan, lingkungan belajar yang positif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan tertentu. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan mikrosistem seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu (Yolandini dkk., 2022). Dukungan yang diberikan oleh guru atau orang dewasa di sekolah melalui reinforcement positif menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak, membuatnya merasa aman dan nyaman dalam belajar (Mulyani dkk., 2024).

Penggunaan reinforcement positif tidak hanya berdampak pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek emosional anak. Menurut teori emosi dari Lazarus, anak yang mendapatkan dukungan positif cenderung merasa lebih nyaman, aman, dan termotivasi (Lestari & Watini, 2023). Emosi positif yang muncul dari pengalaman menerima reinforcement akan memperkuat keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar membaca. Hal ini meningkatkan daya tahan anak dalam menghadapi proses

pembelajaran yang memerlukan usaha ekstra (Leonia dkk., 2022).

Metode reinforcement positif juga dapat dikaitkan dengan konsep pembelajaran terarah. John Dewey mengemukakan bahwa pembelajaran harus relevan dengan minat dan kebutuhan anak untuk membangkitkan rasa ingin tahu (Sukaesi & Halimah, 2015). Reinforcement positif yang diberikan dengan cara yang relevan dan bermakna akan membantu anak melihat belajar membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan tugas yang membebani. Pengalaman belajar yang menyenangkan akan membentuk sikap positif terhadap kegiatan membaca yang akan berguna dalam jangka panjang (Amelia & Rahmadani, 2023).

Persepsi anak terhadap keberhasilan dalam membaca juga ditentukan oleh reinforcement positif yang diberikan. Menurut teori atribusi dari Weiner, individu cenderung mengaitkan kesuksesan atau kegagalannya dengan faktor internal atau eksternal. Dengan reinforcement positif, anak akan cenderung mengaitkan keberhasilannya dengan usaha dan kemampuannya sendiri. Ini memberikan rasa kontrol yang lebih besar terhadap proses belajarnya, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi internal (Utomo dkk., 2023).

Reinforcement positif juga mendukung pembentukan identitas akademis yang positif. Identitas akademis sebagai cara anak memandang dirinya sendiri sebagai pembelajar. Konsep ini dikembangkan oleh Collier dan Thomas yang menyatakan bahwa dukungan positif dari lingkungan belajar dapat membantu anak membentuk identitas sebagai pembelajar yang kompeten (Simanjuntak dkk., 2020). Melalui reinforcement positif, anak akan merasa bahwa dirinya mampu dan memiliki potensi untuk menguasai keterampilan membaca, sehingga ia cenderung memiliki pandangan yang positif tentang dirinya sendiri sebagai siswa (Rukayah dkk., 2024).

Pentingnya penerapan reinforcement positif juga ditegaskan dalam teori motivasi berprestasi dari McClelland. McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar dalam motivasi berprestasi, yaitu kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan (Putri, 2016). Dalam konteks belajar membaca, reinforcement positif memfasilitasi kebutuhan akan prestasi dan afiliasi anak. Mereka merasa dihargai ketika berhasil membaca kata atau kalimat, sehingga dorongan untuk mencapai prestasi berikutnya semakin kuat (Zidni, 2018).

Pemberian reinforcement positif yang konsisten juga menanamkan nilai ketekunan pada anak. Dalam teori grit dari Angela Duckworth, ketekunan atau grit sebagai kemampuan untuk tetap berusaha dalam jangka panjang meskipun ada hambatan (Zidni, 2018). Reinforcement positif yang konsisten membantu anak memahami bahwa keterampilan membaca memerlukan latihan berulang dan kesabaran. Melalui pengalaman ini, anak akan mengembangkan sikap pantang menyerah yang bermanfaat dalam perjalanan belajar mereka (Septiana, 2015).

SIMPULAN

Penerapan reinforcement positif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia

dini, baik melalui peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, maupun kemampuan pengendalian diri. Reinforcement positif yang diberikan secara konsisten, seperti pujian dan apresiasi, mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga anak merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilannya. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar fokus pada variasi jenis reinforcement dan dampaknya terhadap kelompok usia yang berbeda guna memperluas pemahaman tentang efektivitas strategi ini dalam konteks pendidikan yang lebih beragam. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positif tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi karakter positif yang dapat mendukung keberhasilan akademik dan sosial anak di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Z., & Rahmadani, A. (2023). Media Papan Edukatif Main Anak (PEMA) untuk Meningkatkan Pra Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi*, 7(5), 5143.
- Astuti, A., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73–81.
- Aulina, C., & Sausan, L. (2024). Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Karpas Ular Tangga Baca (Kartaca). *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 254–266.
- Fahitah, I., & Watini, S. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun melalui media kartu huruf. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 105–117.
- Gatot, M., & Dodyyansyah, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 1–10.
- Hajar, S. (2019). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada TK PGRI Jatisela. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 91–97.
- Handoyo, R. (2022). Analisis teori belajar dalam metode pembelajaran membaca braille pada anak tunanetra. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70.
- Hasanah, I. (2023). Pengaruh Media Taman Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 1(1), 57–67.
- Hasanah, L., & Nurhasanah, A. (2020). Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 12–22.
- Jasmin, N., & Lubis, H. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Agresif pada Anak Pra-Sekolah (4-6 Tahun). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 417–429.
- Kustiyowati, K. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Media Flash Card Terhadap Pengenalan Pra Membaca Anak Usia 4-6 Tahun Di TK Nurya Bil Ilma Jember. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(1), 71–84.
- Laily, N., & Muhiid, A. (2021). Social support as predictors of reducing work stress on early childhood education teacher. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 4(2), 54–62.
- Leonia, R., Handayani, T., & Putri, Y. (2022). Pengaruh Media Loose Part Terhadap Kemampuan Pra Menulis Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di Kecamatan Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18.
- Lestari, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Les Privat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 53–62.
- Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591–598.

- Mulyani, W., Sufa, F., & Wahyuseptiana, Y. (2024). Peningkatan Kemampuan Pra Membaca Dan Pra Menulis Melalui Collaborative Play Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 217–223.
- Nasem, N., Tanjung, R., & Nurkhasanah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 107–116.
- Paputungan, M., Rosyikhoh, I., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknik Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasantri Rumah Tahfidz Kusward. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 81–90.
- Primasari, E., Herman, H., & Praningrum, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Metode Bermain Kartu Gambar Dan Kartu Suku Kata. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 105–112.
- Priyono, F., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. (2021). Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(4), 212–217.
- Putri, S. (2016). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 4(3), 1–18.
- Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 171–185.
- Ramadhani, N., & Irdamurni, I. (2022). Pengembangan Media Explosion Box Braille untuk Kemampuan Pra Membaca Bagi Peserta Didik Tuna Netra. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3058–3064.
- Ritonga, S., & Rambe, R. (2022). Penggunaan media big book dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1–16.
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801.
- Sabrillah, J., Laily, N., & Sholichah, I. (2021). The Effect of Self Regulated Learning Strategy on Academic Resilience. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHIC)*, 1(2), 323–330.
- Safriana, R., Laily, N., Rahayuningsih, I., Purdianto, M., & Maulana, A. (2024). Sosialisasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Anak Sejak Dini. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, 1–13.
- Septiana, A. (2015). Hubungan Gaya Belajar dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 1–18.
- Simanjuntak, G., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54.
- Suciati, R., Wicaksono, L., & Putri, A. (2024). Efektivitas Reinforcement Verbal Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar Rahman*, 10(1), 62–69.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (1 ed., Vol. 1). Deepublish.
- Sukaesi, Y., & Halimah, L. (2015). Metode Bermain Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra Membaca Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1–18.
- Surya, Kisanjani, & Novia, R. (2024). Edukasi Pengajaran Sikap Sopan Santun di Rumah dan Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Abdimas Universal*, 6(1), 161–166.
- Utomo, W., Waroka, L., & Sembada, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori dan Media Flashcard terhadap Peningkatan Kemampuan Pramembaca Anak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 135–140.
- Yakin, R., & Amri, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Pramembaca Melalui Media Pembelajaran Loose Part di TK Aisyiyah Talamangape. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(4), 277–283.
- Yolandini, B., Nurjanah, T., Justicia, R., & Sugiharti, E. (2022). Penggunaan Flashcard Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Pramembaca lancar anak usia dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(2), 1–18.
- Zeirliana, E., Kholisoh, S., & Jamaluddin, M. (2024). Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 131–137.
- Zidni, I. (2018). Pengaruh Keterikatan Kerja dan Komunikasi Organisasi dengan Konflik Peran Ganda di Sekolah Bersistem Full Day School. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 1–12.